

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan etnis yang pastinya memiliki bermacam-macam budaya dan adat istiadat yang masih dilaksanakan masyarakatnya. Menurut Melalatoa, tercatat kurang lebih sekitar 540 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya (Brata, 2016: 10). Masyarakat dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Horton dan Hunt dalam Damsar dan Indrayani (2016: 71), mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama, yang mendiami suatu wilayah, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian kegiatannya dalam kelompok tersebut. Pada hakikatnya setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 214) mengatakan, seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, seseorang dapat melihat corak khasnya terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki budaya masing-masing sebagai ciri khas daerahnya. Kebudayaan

dan atribut sosial budaya tersebut sebagai penanda identitas kelompok etnik yang memiliki sifat stabil, konsisten dan bertahan lama (Asnaeni 2016: 50). Eksistensi atau keberadaan budaya dalam suatu daerah sebagai identitas dari daerah tersebut.

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Menurut Asnaeni (2016: 51), eksistensi mengacu pada hal yang konkret, dinamis dan individual, hal ini dimaksudkan karena individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai faktanya. Terkait dengan budaya, eksistensi berarti keberadaan budaya pada masyarakat tertentu yang masih ada dari sejak dulu sampai sekarang. Indonesia memiliki penyebaran budaya yang beraneka ragam disetiap daerah, salah satunya kebudayaan yang terdapat di Pulau Belitung

Pulau Belitung merupakan salah satu bagian dari Provinsi Bangka Belitung dengan jumlah penduduk 307.005 orang (*Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017*). Pulau Belitung terdiri dari dua kabupaten, yakni Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Masyarakat Pulau Belitung terdiri dari orang melayu-cina dan masyarakat pendatang lainnya yang telah membaaur dalam satu komunitas sehingga membentuk masyarakat yang majemuk dan heterogen. Pembauran ini kemudian membentuk gaya dan pandangan hidup masyarakat lokal Belitung mengarah kearah kemajuan.

Meskipun sudah mengalami perkembangan dalam berbagai segi kehidupan, masih ada masyarakat di Pulau Belitung yang memiliki tradisi adat yang dijaga. Salah satunya pada masyarakat di Dusun Langkang yang merupakan bagian dari Desa Lintang, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur. Masyarakat di dusun ini masih menghormati salah satu warisan budaya yakni berupa hiburan musik tradisional yakni kesenian *Betiong Begubang*. Walaupun faktanya saat ini masyarakat lebih banyak memilih hiburan berupa organ tunggal untuk meramaikan kegiatan atau acara-acara yang mereka lakukan, baik itu acara pernikahan, khitanan, syukuran atau pun acara-acara hari besar tertentu. Oleh karenanya kelompok organ tunggal selalu menjadi perhatian masyarakat ketimbang kelompok musik tradisional.

Berbicara mengenai kelompok musik tradisional di Dusun Langkang, masyarakat di Dusun Langkang memiliki kebiasaan yang unik terutama dalam pemilihan kelompok musik sebagai hiburan. Adapun kesenian tersebut diberi nama Kesenian *Betiong Begubang*. Kesenian *Betiong Begubang* merupakan alunan biola yang mendayu-dayu diselingi sesekali bunyi gong dan dipemanis lagi oleh gendang yang dipukul kadang keras dan kadang lembut sehingga timbullah bunyi khas musik tradisional yang harmonis dan enak didengar, ditambah dengan lantunan syair-syair kehidupan dengan bahasa daerah yang khas dan irama yang khas pula.

Berdasarkan informasi yang peneliti telusuri melalui orang-orang tua di Dusun Langkang, keberadaan Sanggar Seni *Betiong Begubang* yang terbentuk sekitar tahun 70-an dan telah menjadi warisan budaya secara turun temurun. Kesenian *Betiong Begubang* dicirikan dengan penggunaan pantun dan syair-syair kehidupan yang di nyanyikan oleh vokalis dan penari disertai dengan gerakan-gerakan tari yang dinamis. Dengan demikian secara tidak langsung kesenian ini mengisyaratkan nasehat-nasehat kehidupan yang menjadi salah satu bagian dari cerminan masyarakat di Dusun Langkang. Oleh karena itu kesenian *Betiong Begubang* merupakan bagian dari sosial budaya masyarakat yang harus dijaga. Upaya masyarakat di Dusun Langkang dalam menjaga kearifan lokal mereka tentunya atas dasar kebersamaan dan kesadaran kelompok sosial serta kesadaran akan nilai sosial budaya yang terkandung dalam kesenian musik *Betiong Begubang*.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kearifan lokal mendorong dan mengharuskan warganya mengamalkan nilai yang dianggap ideal. Nilai adalah gabungan dari semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam kehidupan masyarakat (Ranjabar 2014: 116). Nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Melihat dan menganalisis sebuah nilai dimulai dari pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh seniman dan masyarakat pendukungnya (K.Garna dalam Septiana,dkk 2016: 145). Masyarakat di Dusun Langkang memiliki ikatan solidaritas sosial yang cukup kuat ketika salah satu dari

warganya melaksanakan hajatan ataupun pesta. Kebiasaan masyarakat yang saling tolong- menolong juga menjadi pendukung terciptanya suatu proses harmonisasi dalam masyarakat

Keberadaan kesenian *Betiong Begubang* di Dusun Langkang menarik untuk dikaji. Tentunya di era modern saat ini tidak sedikit dari masyarakat yang minat terhadap musik modern, hal ini berbeda dengan masyarakat di Dusun Langkang yang masih menggunakan kesenian tradisional sebagai hiburan. Kesenian *Betiong Begubang* tetap dilakukan oleh masyarakat Dusun Langkang agar budaya tersebut tetap lestari dan supaya dapat dinikmati oleh kalangan muda, serta adanya dukungan yang kuat dari masyarakat. Komitmen masyarakat terutama pelaku seni di Dusun Langkang ini tentunya akan memberikan nuansa seni yang terjaga untuk nantinya akan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Kesenian *Betiong Begubang* dari dulu hingga sekarang ditengarai memiliki peranan penting bagi masyarakat Dusun Langkang. Selain untuk memeriahkan berbagai macam acara tradisi dan adat tentunya kesenian ini juga memiliki tantangan dan upaya yang harus dilakukan sehingga kesenian tersebut tetap eksis hingga sekarang. Selain itu dari kesenian *Betiong Begubang*, peneliti juga akan melihat fungsi dan nilai-nilai yang masih dijaga oleh masyarakat sampai saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana eksistensi fungsi dan nilai sosial budaya pada kesenian *Betiong Begubang* bagi masyarakat Dusun Langkang ?
2. Bagaimana tantangan mempertahankan kesenian *Betiong Begubang* pada masyarakat Dusun Langkang ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *Betiong Begubang* di Dusun Langkang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi fungsi dan nilai sosial budaya pada kesenian *Betiong Begubang* bagi masyarakat Dusun Langkang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan mempertahankan kesenian *Betiong Begubang* pada masyarakat Dusun Langkang.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *Betiong Begubang* di Dusun Langkang

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosial, khususnya pada bidang ilmu sosiologi budaya. Keterkaitan penelitian ini dengan pengembangan ilmu sosiologi bahwa realitas budaya yang tertuang dalam tradisi lokal masih memberikan pengaruh dan memiliki daya ikat bagi kehidupan sosial budaya. Melanggengnya nilai-nilai budaya ini tentunya dapat menjadi kearifan dan pengetahuan lokal yang bisa dijadikan topik-topik penelitian cabang ilmu sosial dan humaniora.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada masyarakat Dusun Langkang untuk menjaga dan mencintai kesenian musik asli daerahnya sendiri agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

#### b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan panduan kepada pemerintah daerah Belitung Timur dalam memberikan sosialisasi tentang kesenian *Betiong Begubang* agar tetap

dilestarikan sebagai budaya yang telah menjadi ciri khas daerah tersebut.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dengan mengambil topik yang sama.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberi gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun secara terstruktur. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah. Adapun sistematika pada proposal penelitian ini dibagi menjadi delapan struktur bab, masing-masing struktur akan memuat beberapa bahasan yaitu :

Pada Bab *pertama*, yakni Pendahuluan, peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang masalah yang memuat ide awal penelitian ini dengan judul “Eksistensi nilai Sosial Budaya Kesenian *Betiong Begubang* (Studi Pada Masyarakat Dusun langkang Kabupaten Belitung timur)”. Kemudian dari latar belakang tersebut peneliti akan merumuskan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini. Dilanjutkan dengan memaparkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis. Kemudian terakhir



menjelaskan mengenai sistematika penulisan untuk memudahkan peneliti dalam mengurutkan gambaran mengenai penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya bab *kedua* membahas mengenai tinjauan pustaka yang digunakan peneliti, yakni terdiri dari kerangka teoritis dengan teori yang digunakan sebagai literatur dalam membahas dan menguraikan persoalan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan operasionalisasi konsep guna membatasi arah penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan alur berpikir dalam penelitian dan terakhir peneliti akan memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti, yakni menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Dusun Langkang Kabupaten Belitung Timur dengan objek penelitian mengenai eksistensi nilai sosial budaya kesenian *Betiong Begubang* masyarakat Dusun Langkang. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dan dilanjutkan dengan subyek dan teknik penentuan informan. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara tak terstruktur, sebagai tambahan data akan dilakukan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu menggunakan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya bab *empat*, peneliti akan menjelaskan mengenai hasil gambaran umum. Pembahasan pertama yaitu tentang profil Dusun Langkung dengan menampilkan letak geografis dan dinamika penduduk. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah kelompok kesenian *Betiong Begubang* di Dusun Langkung serta mendeskripsikan mengenai gambaran umum sosial budaya masyarakat di Dusun Langkung.

Bab *kelima* yang berisi pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang eksistensi fungsi dan nilai sosial budaya kesenian *Betiong Begubang* bagi masyarakat Dusun, selanjutnya akan dijabarkan mengenai tantangan serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian *Betiong Begubang* pada masyarakat di Dusun Langkung.

Selanjutnya bab *terakhir* yaitu penutup, akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Di akhir hasil penelitian ini juga akan dicantumkan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian peneliti.